

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELUHAN DERMATITIS KONTAK PADA PETUGAS PENGANGKUT SAMPAH KE TPA BURANGKENG

Ikhwan Ridha Wilti¹

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr HAMKA, Jakarta Selatan, Indonesia

Korespondensi : ikhwanridha@uhamka.ac.id

Abstract:

Contact dermatitis is an inflammatory skin disease with symptoms of itching, pain, scaly, watery, red rashes on the skin, and others caused by materials or substances that come into direct contact with the skin. The aim of this study was to determine the factors associated with complaints of contact dermatitis among Burangkeng TPA waste haulers. The dependent variable (contact dermatitis complaints) was obtained from the doctor's examination sheet. Independent variables (age, length of service, length of contact, use of PPE, personal hygiene) were obtained from interviews and filling out questionnaires. This research was carried out in December-January 2024 at Burangkeng TPA. This type of research is quantitative with a cross-sectional approach. The number of samples in this study was 64 waste collection officers. The sampling technique uses accidental sampling technique. The data analysis used was univariate and bivariate analysis with the chi square test. The results of this research showed that 40 respondents (62.5%) complained of contact dermatitis. The results of the study showed that there was no significant relationship between age and complaints of contact dermatitis (p value 0.261). There is a significant relationship between work experience and complaints of contact dermatitis (p value 0.045). There is a significant relationship between length of contact and complaints of contact dermatitis (p value 0.037). There is a significant relationship between the use of PPE and complaints of contact dermatitis (p value 0.033). There is a significant relationship between personal hygiene and complaints of contact dermatitis (p value 0.000). Suggestions for waste collection officers should improve personal hygiene to avoid contact dermatitis and be more compliant with the use of PPE.

Keywords Personal Hygiene, Contact Dermatitis, Garbage Collection, Worker.

Abstrak:

Dermatitis kontak merupakan penyakit peradangan kulit dengan gejala rasa gatal, nyeri, bersisik, berair, ruam berwarna merah pada kulit, dan lainnya yang diakibatkan oleh bahan atau substansi yang kontak langsung pada kulit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah TPA Burangkeng. Variabel dependen (keluhan dermatitis kontak) didapatkan dari lembar pemeriksaan dokter. Variabel independen (umur, masa kerja, lama kontak, penggunaan APD, personal higiene) didapatkan hasil dari wawancara dan pengisian kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember-Januari 2024 di TPA Burangkeng. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 64 petugas pengangkut sampah. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Hasil penelitian ini didapatkan

responden yang mengalami keluhan Dermatitis kontak sebanyak 40 responden (62,5%). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan keluhan dermatitis kontak (*p value* 0.261). Ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan dermatitis kontak (*p value* 0.045). Ada hubungan yang signifikan antara lama kontak dengan keluhan dermatitis kontak (*p value* 0.037). Ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan keluhan Dermatitis kontak (*p value* 0.033). Ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan keluhan Dermatitis kontak (*p value* 0.000). Saran untuk petugas pengangkut sampah sebaiknya meningkatkan kebersihan diri agar terhindar dari Dermatitis kontak dan lebih patuh terhadap penggunaan APD.

Kata Kunci: Personal Higiene, Dermatitis Kontak, Petugas Pengangkut Sampah.

PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit kulit memiliki beberapa jenis diantaranya scabies, dermatitis, kusta, panu, dan lain-lain. Masalah kulit yang sering dijumpai diantaranya adalah kulit kering, bertekstur kasar, bersisik di area kaki dan tangan, jerawat pada wajah dan badan, dan lain-lain. Penyakit kulit seringkali ditemukan pada pekerja di TPA salah satunya ialah petugas pengangkut sampah. Kulit adalah bagian terluar dan terbesar yang melapisi permukaan tubuh manusia, serta memiliki fungsi guna perlindungan dan patogen. Maka dari itu, menjaga kebersihan dan kesehatan kulit memiliki peran penting dalam kesehatan tubuh manusia. Penyakit kulit dapat terjadi karena kulit terpapar langsung oleh bakteri, virus, jamur.

Sampah merupakan sisa benda atau zat yang sudah tidak terpakai dan tidak memiliki fungsi dari manusia. Sampah dapat merusak lingkungan dan juga estetika karena menimbulkan bau yang tidak sedap dan kotor. Bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan aktivitas manusia memiliki pengaruh besar terhadap jumlah volume sampah yang meningkat. Sampah yang berasal dari sisa aktivitas manusia perlu dikelola dengan baik agar mempunyai nilai jual. Sampah tidak akan berbahaya jika dikelola dengan baik dan benar. Salah satu dampak negatif dari pengelolaan sampah yang baik juga dapat menyebabkan terjadinya bencana bagi manusia seperti bencana alam dan menimbulkan gangguan kesehatan serta penyakit. Dikarenakan sampah adalah salah satu tempat berkumpulnya kuman-kuman yang dapat berkembang biak serta menimbulkan vektor penyakit. Terjadinya penyakit di suatu daerah dapat dilihat dari kepekaan manusia itu sendiri serta kondisi lingkungan yang berisiko mikroorganisme berkembang biak yang menjadi salah satu penyebab penyakit. Personal hygiene dan sanitasi yang kurang baik juga merupakan bagian dari faktor penyebab penyebaran penyakit.

Penyakit yang diakibatkan oleh sampah dan berisiko lebih besar diderita oleh pekerja yang pekerjaannya berkaitan dengan sampah, salah satunya pemulung atau petugas TPA yang dapat dikategorikan sebagai penyakit akibat kerja. Penyebab penyakit akibat kerja antara pekerjaan, alat kerja, bahan, proses, dan lingkungan pada saat bekerja. Sampah dijadikan sumber mata pencaharian oleh pemulung bukan hal yang mudah. Lingkungan kerja yang tidak kondusif, bau, dan kotor. Setiap hari pemulung harus bergelut dan berhubungan langsung dengan sampah yang mana dapat menambah risiko pemulung untuk terkena penyakit. Sesuatu yang dapat mengurangi risiko terkena penyakit pemulung harus memakai APD seperti masker, sepatu boot, sarung tangan agar tidak bersentuhan secara langsung terhadap sampah.

Berdasarkan penelitian menyatakan bahwa pada tahun 2016, *United States Bureau of Labor Statistic* melaporkan kejadian penyakit kulit adalah 16,5 per 10.000 pekerja yang bekerja di perkebunan, dari 304 petani di Carolina Utara 12, 2% diantaranya terpapar dermatitis kontak. Sedangkan di Polandia, 87 dari 101 petani yang melaporkan penyakit kulit akibat kerja di diagnosis terpapar dermatitis kontak.

Penelitian di Inggris tahun 2019 menyatakan sudah mendiagnosis adanya 1.019 kasus baru penyakit kulit akibat kerja. Data tersebut menunjukkan bahwa dari 876 kasus (86%) tersebut terkena dermatitis kontak. 22 kasus (2%) terkena dermatosis non kanker. 121 kasus (12%) terkena kanker kulit. Dari 876 yang telah di diagnosis terkena penyakit dermatitis kontak 58% adalah wanita dan 42% adalah laki laki. Dermatitis kontak sering terjadi pada usia muda, terutama pada wanita (HSE, 2019).

Dikutip dari (Kemenkes RI, 2020), menyatakan data epidemiologi di Indonesia memiliki 389 kasus dengan 97% kasus penderita dermatitis kontak, serta 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergi sebanyak 33,7%. Insiden dermatitis kontak akibat kerja diperkirakan 0,5 sampai 0,7 kasus per 1000 pekerja setiap tahunnya. Diperkirakan penyakit kulit mempunyai presentase 9-34% dari penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan.

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2020. Berdasarkan pola penyakit penderita rawat jalan di puskesmas, jumlah kasus baru pada penyakit dermatitis untuk semua golongan umur adalah 47.189 kasus baru serta 76.552 kunjungan. Kasus baru terbanyak ada di Kabupaten Cirebon dan kunjungan paling banyak ada di Kabupaten Karawang. Data tahun 2017 pada Puskesmas Kecamatan Bantar Gebang menunjukkan penyakit kulit berada pada posisi 5 besar dari 10 penyakit, dengan 2.537 kasus baru. Sedangkan data di bulan Februari tahun 2018

penyakit kulit tidak terdapat perubahan posisi dengan 371 kasus baru. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Srisantyorini & Cahyaningsih (2019) didapatkan 45 dari 75 pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantar Gebang terpapar penyakit kulit. Mayoritas berjenis kelamin laki-laki dan berumur 16-30, bekerja diatas 8 jam sehari, dan sudah berprofesi menjadi pemulung selama kurang lebih 8 tahun.

Berdasarkan studi pendahuluan yang didapatkan pada tanggal 17 Mei 2023, peneliti melakukan wawancara kepada 15 orang pekerja pengangkut sampah di TPA Burangkeng berdasarkan dari pertanyaan yang berisi gejala-gejala dari penyakit dermatitis kontak. Berdasarkan hasil wawancara dari 15 orang tersebut didapatkan data 9 pekerja pengangkut sampah mengalami gejala dermatitis kontak, 6 orang tidak mengalami gejala dermatitis kontak. Kemudian, pekerja yang melakukan kebiasaan mencuci tangan setelah bekerja didapatkan data 11 pekerja melakukan kebiasaan cuci tangan dengan cara yang salah setelah bekerja, 4 pekerja tidak melakukan kebiasaan mencuci tangan setelah selesai bekerja. Pekerja yang menggunakan APD didapatkan 7 pekerja yang menggunakan APD, 8 pekerja tidak menggunakan APD. Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis pada petugas TPA Burangkeng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Tujuan dari penelitian kuantitatif ini guna mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak. Variabel dependen yang diteliti adalah umur, masa kerja, lama kontak, penggunaan APD, dan personal hygiene. Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah TPA Burangkeng yang beralamat di Jalan Raya Jatimulya Desa Burangkeng, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Waktu dilaksanakan pada bulan Desember – Januari 2024. Populasi pada penelitian ini sebanyak 185 petugas pengangkut sampah pada TPA Burangkeng. Sampel pada penelitian ini berjumlah 64 petugas pengangkut sampah pada TPA Burangkeng. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Pada penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan langsung dari petugas pengangkut sampah di TPA Burangkeng di Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi dengan menggunakan kuesioner dengan cara wawancara. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan analisis univariate dan analisis bivariat dengan uji statistik menggunakan uji *chi square* dengan batas kemaknaan $\alpha=0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TPA Burangkeng yang beralamat di Jalan Raya Jatimulya Desa Burangkeng, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, mengakomodir sampah yang berasal dari Kabupaten Bekasi. Mulai beroperasi pada tahun 1995, TPA Burangkeng menggunakan sistem *open dumping*. Luas TPA Burangkeng awalnya hanya 3,5 Ha, kini luasnya menjadi ± 13 Ha. TPA Burangkeng beroperasi pada hari Senin sampai Sabtu dari pukul 8.00 – 17.00. Jarak TPA ke pemukiman warga sekitar ± 10 m. Truk yang datang ke TPA ini sebanyak ± 200 truk per hari.

Hasil Analisis Univariat dan Bivariat

Terlihat Pada data tabel 1 diketahui bahwa 62,5% petugas pengangkut sampah mengalami keluhan dermatitis kontak, 60,9% petugas pengangkut sampah berumur ≥ 30 tahun, 51,6% petugas pengangkut sampah dengan masa kerja ≤ 2 tahun, 64,1% petugas pengangkut sampah dengan lama kontak yang berisiko ≥ 8 Jam Sehari, 51,6% petugas pengangkut sampah yang patuh menggunakan APD, 51,6% petugas pengangkut sampah dengan personal hygiene yang baik.

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat Pervariabel

No.	Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Dermatitis Kontak		
	Mengalami Keluhan	40	62,5
	Tidak Mengalami Keluhan	24	37,5
2.	Umur		
	< 30 Tahun	25	39,1
	≥ 30 Tahun	39	60,9
3.	Masa Kerja		
	≤ 2 Tahun	33	51,6
	> 2 Tahun	31	48,4
4.	Lama Kontak		
	Berisiko ≥ 8 Jam Sehari	41	64,1
	Tidak Berisiko < 8 Jam Sehari	23	35,9
5.	Penggunaan APD		
	Tidak Patuh	31	48,4
	Patuh	33	51,6
6.	Personal Higiene		
	Buruk	31	48,4
	Baik	33	51,6

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Bivariat Karakteristik Responden dengan Keluhan Dermatitis Kontak

Variabel	Keluhan Dermatitis Kontak				P value	PR95%CI
	Mengalami		Tidak Mengalami			
	n	%	n	%		
Umur						
< 30 tahun	13	52,0	12	48,0	0,261	0,751
≥ 30 tahun	27	69,2	12	30,8		
Masa Kerja						
≤ 2 Tahun	25	75,8	8	24,2	0,045	1,566
> 2 Tahun	15	48,4	16	51,6		
Lama Kontak						
≥ 8 Jam	30	73,2	11	26,8	0,037	1,683
< 8 Jam	10	43,5	13	56,5		
Penggunaan APD						
Tidak Patuh	24	77,4	7	22,6	0,033	1,597
Patuh	16	48,5	17	51,5		
Personal Higiene						
Buruk	29	93,5	2	6,5	0,000	2,806
Baik	11	33,3	22	66,7		

Dilihat data pada tabel 2 Menunjukkan bahwa variabel yang memiliki hubungan dengan keluhan dermatitis kontak adalah variabel masa kerja (p value =0,045 dan PR 95%CI= 1,566), variabel lama kontak (p value =0,037 dan PR 95%CI=1,683), variabel penggunaan APD (p value =0,033 dan PR 95%CI=1,597), variabel personal higiene (p value=0,000 dan PR 95%CI= 2,806).

Hubungan antara Umur dengan keluhan Dermatitis Kontak

Dalam penelitian ini, umur responden dibagi menjadi 2 kategori yaitu ≥ 30 tahun dan < 30 tahun, usia dapat dikatakan tua apabila umur responden memiliki usia ≥ 30 tahun, sedangkan umur muda apabila umur < 30 tahun. Berdasarkan hasil uji univariat bahwa petugas pengangkut sampah yang memiliki umur ≥ 30 tahun sebanyak 39 petugas (60,9%). Sedangkan petugas pengangkut sampah yang memiliki umur < 30 tahun sebanyak 25 petugas (39,1%). Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa petugas pengangkut sampah yang memiliki umur tua (≥ 30 tahun) sebanyak 27 petugas (69,2%) mengalami keluhan dermatitis kontak, hal ini menunjukkan bahwa umur yang lebih tua lebih banyak mengalami keluhan dermatitis kontak dibandingkan dengan petugas pengangkut sampah yang berumur muda (< 30 tahun) dimana hanya 13 petugas (52%) yang mengalami

keluhan dermatitis kontak. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan keluhan Dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah TPA Burangkeng dengan nilai *p value* $0,261 > 0,05$.

Umur merupakan satuan waktu yang mengukur keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup ataupun mati, umur dihitung sejak lahir hingga saat ini. Umur pekerja juga menentukan kemampuan dalam bekerja, baik sifatnya fisik ataupun non fisik. Pekerja yang mempunyai umur lebih tua relatif mempunyai tenaga fisik yang lemah serta terbatas, sedangkan pekerja yang mempunyai umur lebih muda relatif lebih kuat dibandingkan dengan yang mempunyai umur di atasnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan Dermatitis kontak dengan nilai *p value* $0,650 > 0,05$. Umur adalah salah satu faktor risiko penyebab terjadinya gangguan kulit dan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menimbulkan penyakit. seiring bertambahnya umur fungsi sistem tubuh akan semakin menurun, salah satunya adalah kemampuan tubuh menghadapi zat toksik, kondisi penuaan pada kulit juga mempengaruhi terpaparnya penyakit. hal tersebut terjadi karena lapisan pada kulit mulai menipis sehingga sel kulit lebih sulit untuk menjaga kelembapannya.

Hubungan Masa Kerja dengan Keluhan Dermatitis Kontak

Berdasarkan hasil uji univariat yang diperoleh petugas pengangkut sampah yang memiliki masa kerja ≤ 2 tahun sebanyak 33 petugas (51,6%) sedangkan petugas pengangkut sampah yang memiliki masa kerja > 2 tahun sebanyak 31 petugas (48,4%) hal ini menunjukkan pada petugas pengangkut sampah di TPA Burangkeng yang paling banyak adalah petugas yang memiliki masa kerja ≤ 2 tahun. Hasil uji bivariat dari 33 petugas pengangkut sampah yang memiliki masa kerja ≤ 2 tahun diperoleh 25 petugas (75,8%) yang mengalami keluhan dermatitis kontak, sedangkan petugas pengangkut sampah yang memiliki masa kerja > 2 tahun dari 31 petugas pengangkut sampah yang mengalami keluhan Dermatitis kontak sebanyak 15 petugas (48,4%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di TPA Burangkeng dengan nilai *p value* $0,045 < 0,05$.

Masa kerja adalah jangka waktu seseorang yang dihitung dari pertama kali dia bekerja sampai masa aktif dalam bekerja. kecenderungan pekerja untuk melakukan aktivitas pekerjaan menunjukkan adanya masa kerja. Masa kerja dapat

menambah keahlian pekerja sebagai bentuk investasi di tempat kerja dan merupakan tanggung jawab demi keberlangsungan suatu instansi. Pekerja dengan masa kerja yang lebih lama akan termotivasi ketika bekerja sehingga produktivitas juga meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak dengan nilai *p value* $0,001 < 0,05$. Pekerja dengan lama kerja ≤ 2 tahun dapat menjadi salah satu faktor yang mengindikasikan bahwa pekerja belum memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan pekerjaannya. Jika pekerja ini masih sering ditemui kesalahan dalam prosedur kerja, maka hal ini berpotensi meningkatkan kejadian dermatitis kontak pada pekerja dengan masa kerja ≤ 2 tahun.

Hubungan Lama Kontak dengan Keluhan Dermatitis Kontak

Dalam penelitian ini, lama kontak dibagi menjadi 2 kategori yaitu berisiko dan tidak berisiko, lama kontak dapat dikatakan berisiko apabila lama kontak petugas pengangkut sampah memiliki lama kontak ≥ 8 jam sehari dengan sampah, sedangkan lama kontak yang tidak berisiko apabila lama kontak petugas pengangkut sampah < 8 jam sehari dengan sampah. Berdasarkan hasil uji univariat yang diperoleh petugas pengangkut sampah yang memiliki lama kontak berisiko (≥ 8 jam sehari) sebanyak 41 petugas (64,1%) sedangkan petugas pengangkut sampah yang memiliki lama kontak tidak berisiko (< 8 jam sehari) sebanyak 23 petugas (35,9%). Hal ini menunjukkan petugas pengangkut sampah yang mempunyai lama kontak berisiko (≥ 8 jam sehari) lebih banyak dari petugas pengangkut sampah yang memiliki lama kontak yang tidak berisiko (< 8 jam sehari). Berdasarkan hasil uji bivariat dari 41 petugas pengangkut sampah dengan lama kontak berisiko (≥ 8 jam sehari) yang mengalami keluhan Dermatitis kontak sebanyak 30 petugas (73,2%) sedangkan petugas pengangkut sampah yang memiliki lama kontak tidak berisiko (< 8 jam sehari) dari 23 petugas sebanyak 10 petugas (43,5%) yang mengalami keluhan dermatitis kontak. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama kontak dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di TPA burangkeng dengan nilai *p value* $0,037 < 0,05$

Lama kontak adalah durasi pekerja bersinggungan dengan senyawa kimia yang diukur dalam satuan jam setiap harinya. Setiap pegawai mempunyai durasi kontak yang beragam sesuai dengan tanggung jawab masing-masing individu. Durasi kontak yang lama dengan zat alergen serta iritan maka peradangan maupun inflamasi dapat menimbulkan kondisi tidak normal pada kulit. Lama

kontak berpengaruh terhadap kemunculan dermatitis kontak karena waktu bersinggungan dengan zat kimia yang lebih lama akan menimbulkan penetrasi ke lapisan kulit terdalan dan meningkatkan risiko dermatitis kontak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara lama kontak dengan keluhan dermatitis kontak dengan nilai *Pvalue* $0,019 < 0,05$. Lama kontak dengan bahan kimia berisiko lebih besar untuk terpaparnya dermatitis kontak. Semakin lama berkontak langsung dengan bahan kimia, maka semakin berisiko untuk mengalami peradangan atau iritasi kulit dan dapat menimbulkan kelainan kulit. Lamanya kontak dengan sampah tentu lebih mudah terpapar penyakit. Namun hal tersebut dapat dicegah dengan cara membatasi jumlah sampah dan lama kontak, menggunakan APD, mencuci tangan dengan sabun setelah bekerja untuk mengurangi iritasi pada kulit dan mencuci serta mengganti baju kerja.

Hubungan Penggunaan APD dengan Keluhan Dermatitis Kontak

Dalam penelitian ini, penggunaan APD dibagi menjadi 2 kategori yaitu patuh dan tidak patuh. Berdasarkan hasil uji univariat yang diperoleh petugas pengangkut sampah yang patuh dalam menggunakan APD sebanyak 33 petugas (51,6%) sedangkan petugas pengangkut sampah yang tidak patuh dalam menggunakan APD sebanyak 31 petugas (48,4%) hal ini menunjukkan petugas pengangkut sampah yang patuh dalam menggunakan APD lebih banyak dari petugas pengangkut sampah di TPA Burangkeng yang tidak patuh dalam menggunakan APD. Berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan dari 33 petugas pengangkut sampah yang patuh menggunakan APD didapatkan sebanyak yang mengalami keluhan Dermatitis kontak 16 petugas (48,5%) sedangkan petugas pengangkut sampah yang tidak patuh dalam menggunakan APD dari 31 petugas pengangkut sampah didapatkan 24 petugas (77,4%) yang mengalami keluhan Dermatitis kontak. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di TPA burangkeng dengan nilai *p value* $0,033 < 0,05$.

Alat Pelindung Diri (APD) adalah sebuah alat guna penghalang terhadap paparan zat, partikel padat, partikel cair, atau udara untuk melindungi penggunaannya dari penyebaran penyakit atau cedera (Kemenkes RI, 2020). Penggunaan alat pelindung diri berperan penting dalam mencegah terjadinya Dermatitis kontak, karena dapat meminimalisir potensi bahaya yang ada pada lingkungan kerja agar mencegah berkontak langsung dengan bahan-bahan kimia yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang

menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan gejala dermatitis kontak dengan nilai p value $0,003 < 0,05$. Menggunakan APD dengan lengkap saat melakukan pekerjaan yang berhubungan erat dengan terjadinya dermatitis kontak pada pekerja. Potensi mengalami dermatitis kontak akibat kerja dapat meningkat jika pekerja tidak membiasakan diri untuk patuh dalam menggunakan APD saat bekerja. Alat pelindung diri yang baik, merupakan alat yang sesuai dengan Permenakertrans nomor 8 tahun 2010 terdiri atas pelindung seluruh tubuh, pelindung tangan seperti sarung tangan serta pelindung kaki seperti sepatu boot.

Hubungan Personal Higiene dengan Keluhan Dermatitis Kontak

Dalam penelitian ini, personal hygiene dibagi menjadi 2 kategori yaitu baik dan buruk. berdasarkan hasil uji univariat yang diperoleh petugas pengangkut sampah dengan personal hygiene yang baik sebanyak 33 petugas (51,6%) sedangkan petugas pengangkut sampah dengan personal hygiene yang buruk sebanyak 31 petugas (48,4%) hal ini menunjukkan petugas pengangkut sampah dengan personal hygiene yang baik lebih banyak dibandingkan dengan petugas pengangkut sampah dengan personal hygiene yang buruk. berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan dari 33 petugas pengangkut sampah dengan personal hygiene yang baik didapatkan yang mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 11 petugas (33,3%) sedangkan petugas pengangkut sampah dengan personal hygiene yang buruk dari 31 petugas pengangkut sampah didapatkan yang mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 29 petugas (93,5%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di TPA burangkeng dengan nilai p value $0,000 < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan keluhan dermatitis kontak dengan nilai p value $0,000 < 0,05$. Personal hygiene mempunyai peranan yang cukup penting terkait peningkatan risiko terpapar dermatitis kontak, hal ini disebabkan adanya kaitan yang erat antara kebersihan diri dengan penyakit yang dapat timbul dan ditularkan apabila personal hygiene atau kebersihan diri tidak diterapkan dengan baik ke kegiatan sehari-hari. Kebiasaan yang dapat meminimalisir penyakit dalam kegiatan sehari-hari adalah dengan melakukan mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun, mandi, serta rutin mengganti baju.

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian yang dilakukan pada petugas pengangkut sampah di TPA Burangkeng, diperoleh hasil penelitian pada petugas pegangkut sampah dari 64 responden sebanyak 62,5% petugas yang mengalami keluhan dermatitis kontak. Terdapat 60,9% petugas pengangkut sampah berumur ≥ 30 tahun, 51,6% petugas pengangkut sampah dengan masa kerja ≤ 2 tahun, 64,1% petugas pengangkut sampah dengan lama kontak yang berisiko ≥ 8 Jam Sehari, 51,6% petugas pengangkut sampah yang patuh menggunakan APD, 51,6% petugas pengangkut sampah dengan personal hygiene yang baik. Terdapat adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja (P -value 0,045), lama kontak (p value=0,037), penggunaan APD (p value=0,033), personal hygiene (p value=0,000). Terdapat tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel umur dengan keluhan dermatitis kontak (p value =0,261). Saran bagi pengelola TPA Burangkeng diharapkan menghimbau kepada petugas pengangkut sampah untuk menyediakan dan menggunakan APD pada saat bekerja. Saran bagi petugas pengangkut sampah diharapkan menggunakan APD secara baik dan benar serta mengganti APD jika sudah tidak layak pakai. Saran untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mendiagnosis keluhan dermatitis kontak dengan metode biopsi agar lebih akurat hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Gejala Penyakit Kulit Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat. *J NTHN Nan Tongga Heal Nurs.* 2022;16(1):14-23.
- Apriliani R, Suherman, Ernyasih, Romdhona N, Fauziah M. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pemulung Di Tpa Bantargebang. *J Kebidanan.* 2020;12(01):10.
- Fattah N. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kulit pada Pasien di Puskesmas Tabaringan Makassar. *UMI Med J.* 2019;3(1):36-46.
- Widianingsih K, Basri S. Kejadian Dermatitis Kontak pada Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Pecuk Indramayu. *J Kesehat Masy.* 2017;2(2):45-52.
- Chu C, Marks JG, Flamm A. Occupational Contact Dermatitis: Common Occupational Allergens. *Dermatol Clin* [Internet]. 2020;38(3):339-49. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.det.2020.02.002>

- Kemendes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Vol. 48, IT - Information Technology. 2020. 115-134 p
- Dinkes. Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. 2020;103-11.
- Srisantiyorini T, Cahyaningsih NF. Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *J Kedokt dan Kesehat.* 2019;15(2):135.
- Nurdiawati, Safira. Hubungan antara Keluhan Kelelahan Subjektif, Umur dan Masa Kerja terhadap Produktivitas Kerja pada Pekerja. *Faletehan Heal J.* 2020;7(02):113- 8.
- Aisyiah, Sri, Afifah. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Nelayan Di Wilayah Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam. *J Vokasi Keperawatan.* 2023;6(1):52-60.
- Sholeh, Sari, Hidayati. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung Di Tpa Talang Gulo Kota Jambi Tahun 2021. *Electron J Sci Environ Heal Dis.* 2021;2(2):82-93.
- Mardikaningsih, Sinambela, Retnowati, Darmawan, Putra, Arifin, et al. Dampak Stres, Lingkungan Kerja dan Masa Kerja terhadap Produktivitas Pekerja Konstruksi. *J Penelit Rumpun Ilmu Tek.* 2022;1(4):38-52.
- Pradananingrum, Lestantyo, Jayanti. Hubungan Personal Hygiene, Lama Kontak, Dan Masa Kerja Dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan Pada Pengrajin Tahu Mrican Semarang. *J Kesehat Masy.* 2018;6(4):378-86.
- Hadi, Pamudji, Rachmadianty. Hubungan Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Tangan Pada Pekerja Bengkel Motor di Kecamatan Plaju. *OKUPASI Sci J Occup Saf Heal.* 2021;1(1):13.
- Almaida P, Zulfikar Adha M, Bahri S. Hubungan Personal Hygiene, Lama Kontak Dan Frekuensi Kontak Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Cuci Mobil Di Kecamatan Bojongsari. *PREPOTIF J Kesehatan Masyarakat* 2022;6(2):1757-62.
- Ambarsari DD, Mulasari SA. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Subyektif Dermatitis Kontak Iritan pada Petugas Pengepul Sampah di Wilayah Kota Yogyakarta. *J Kesehatan Lingkungan Indonesia.* 2018;17(2):80.
- Kemendes RI. KMK No. HK.01.07/MenKes/413/2020 Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Menkes/413/2020 [Internet]. 2020;2019:207. Available From: [Https://Persi.Or.Id/Wp-](https://Persi.Or.Id/Wp-)

Content/Uploads/2020/03/Kmk2472020.Pdf

Putri, Diah. Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pemulung. J Persat Perawat Nas Indones. 2022;6(3):118.

Manalu SMH, Nainggolan IY. Personal Hygiene Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Gejala Dermatitis Pada Petugas Pengangkut Sampah. J Kesehat Masy Gizi. 2022;5(1):102-7.

Dewi, Suyasa, Wulandari. Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pemulung. J Persat Perawat Nas Indones. 2022;6(3):118.